



## PRINSIP-PRINSIP RABBANI BAGI INSAN PERUSAHAAN ISLAMI

*Khutbah Vol : 349/7-09/A*

*3 Juli 2009 / 11 R. Awal 143 H*

1

*Maasyiral Hadirin rahimakumullah;*

Segala puji bagi Allah swt., kepadaNya kita memuji, meminta pertolongan, memohon petunjuk dan mengharapkan ampunan. Marilah kita berlindung kepada Allah dari kejahatan dan keburukan diri kita, semoga Allah tetap memberikan petunjuknya kepada kita sehingga mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan sesuai harapan kita bersama.

Sholawat dan salam senantiasa kita sampaikan kehadiran junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan tuntunan yang sempurna bagi ummatnya, semoga dengan mengikuti tuntunan petunjuk tersebut, kita termasuk hamba-hamba Allah yang bertaqwa.

*Ma'asyiral muslimin sidang jum'at rahimakumullah;*

Tujuan hidup seorang muslim adalah untuk mengabdikan diri kepada ALLAH SWT, sesuai firman Allah : *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*. (QS.al-Dzariyat:56). Selain itu Allah telah menciptakan manusia sebagai pemakmur bumi Allah, sebagai tugas kekhalifahan sebagaimana firman Allah : *"Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)."* (QS.Hud:61).

Keimanan seseorang tidak cukup dengan ikrar, harus dihunjamkan dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan dalam bentuk pelaksanaan tugas-tugas sesuai prinsip-prinsip rabbani. Diantaranya dengan menyadari bahwa ALLAH SWT adalah pemilik hakiki dari semua harta yang dimilikinya, juga keyakinan bahwa Allah swt adalah pemberi rizqi atas penghasilan yang diperolehnya, sedangkan manusia hanya berfungsi sebagai penjaga amanah tersebut, sehingga dengan kesadaran ini melahirkan keyakinan bahwa harta itu

bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan harta hanya dianggap sebagai sarana mencapai apa yang diperintahkan Allah.

*Kaum Muslimin rahimakumullah;*

Kesadaran bahwa apa yang diperoleh berupa materi bukanlah prestasi melainkan anugerah ALLAH SWT adalah prinsip rabbani yang juga harus ditanamkan dalam hati sehingga tidak seperti Qarun yang dengan kesombongannya mengakui bahwa harta yang diperolehnya berkat keunggulan ilmu yang ada padanya. Seperti yang disinggung dalam al-Qur'an:

*"Berkata Qarun, Sesungguhnya aku diberi harta hanya karena ilmu yang ada padaku"* (Q.S.al-Qashash:78).

Sekali lagi, harta yang dimiliki adalah titipan Allah dan akan diambil suatu saat oleh pemilikNya yakni Allah swt. Sehingga tidak boleh kita merasa sebagai pemilik hakiki dari harta yang kita dapat.

*Sidang jum'at yang dirahmati Allah;*

Niat yang tulus adalah kunci utama kesuksesan dalam menjalankan aktifitas yang hendak kita lakukan. Jadi, kalau pekerjaan tidak didasari dengan niat yang ikhlas, maka pekerjaan itu tidak memiliki ruh dalam pelaksanaannya, oleh sebab itu untuk menjadikan aktifitas bernilai baik, harus selalu diawali dengan niat yang benar. Sebab sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya nilai setiap aktifitas tergantung dari niatnya, dan setiap sesuatu akan dibalas sesuai dengan apa yang diniatkannya"* (HR.Bukhari).

Jika niat itu ikhlas, Allah akan memberi pertolongan, perlindungan, kecukupan dan bahkan jalan keluar, dari setiap kesulitan yang dihadapinya.

*Ma'asyiral hadirin rahimakumullah;*

Selain niat yang harus menyertai setiap amal, sikap syukur dalam segala kondisi yang diperoleh juga harus mengiringi seseorang dalam segala kondisi, baik lapang maupun sempit. Jangan sampai pada saat susah, ia ingat kepada Allah dan kembali lupa untuk mengingat Allah serta tidak mau bersyukur kepada Allah dalam suasana lapang. Inilah yang disinggung Allah dalam ayatnya: *"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakannya dan diberinya kesenangan, maka ia berkata: Rabbku telah memuliakanku. Akan tetapi bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata Rabbku menghinaku"* (QS.Fajr:15-16).

*Kaum Muslimin yang dirahmati Allah ;*

Seorang yang melakukan aktifitasnya semaksimal mungkin dalam mencari rezeki tidak boleh meninggalkan sikap tawakkal, sebab dengan menggabungkan usaha dengan tawakkal itu sangat penting sebagaimana sabda Rasulullah saw. : *"Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah degan tawakkal yang sebenarnya, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepadamu seperti halnya memberikan*

rezeki kepada burung yang pergi di pagi hari dalam keadaan perut kosong dan pulang dalam keadaan kenyang” (HR.Turmudzi).

Orang yang bekerja dengan tawakkal setara nilainya dengan para mujahid, kalau kita lihat firman Allah yang menyebutkan :

*“Dan orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang-oranglain lagi yang berperang di jalan Allah”.* (QS.al-Muzammil :20)

Imam al-Qurtubi menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah telah mensejajarkan derajat para mujahidin dengan orang-orang yang berusaha mencari rezeki halal untuk nafkah dirinya dan keluarganya. Bahkan Rasulullah SAW berdoa untuk umatnya yang keluar di pagi hari untuk bekerja. Do’a beliau : *“Ya Allah, berilah keberkahan atas ummatku yang berangkat pagi-pagi dalam mencari rezeki”.*

*Kaum muslimin rahimakummullah:*

Menyakini bahwa istigfar atau memohon ampun itu sangat erat kaitannya dengan kesuksesan seseorang, menunjukkan ada hubungan antara manusia dengan Tuhannya secara batin. Hal ini dijelaskan pula oleh sabda Rasulullah SAW: *“Barang siapa yang melazimkan istigfar, maka Allah menjadikan baginya dalam setiap kegelisahan ada kemudahan,dan setiap kesempitan ada jalan keluarnya, serta memberinya rezeki dari arah yang ia tidak sangka-sangka”* (HR. Ibnu Majah).

Didalam hadis lain disebutkan bahwa rezeki seseorang akan teralang dengan dosa-dosanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *“Sesungguhnya seseorang itu akan terhalang rezekinya atas dosa yang ia lakukan”* (HR.Ibnu Hibban).

Sangat penting untuk menyadari bahwa Allah memberikan rezeki kepada manusia dengan jumlah dan frekwensi yang berbeda. Karena dengan demikian, seseorang dapat bersyukur atas apa yang telah diperolehnya dan menjadi rezekinya, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan yang tidak pada tempatnya terhadap rezeki orang lain.

*Kaum Muslimin rahimakumullah;*

Dari kajian di atas dapat dipahami bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip rabbaniyah, pada aktifitas perusahaan yang islami maka sumber daya manusia akan lebih handal dan perusahaannya akan lebih maju sebagai tempat mengabdikan untuk kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

## Khutbah Kedua

.

...

!

..

.....

.

.



## MENEGAKKAN SIKAP ISTIQAMAH DALAM AKTIVITAS SEHARI-HARI

*Khutbah Vol : 350/7-09/B*

*10 Juli 2009 / 18 Rajab 1430 H*

*Ma'asyiral hadirin rahimakumullah;*

Puji syukur Alhamdulillah kita persembahkan kehadiran Allah Swt. Tuhan yang telah memberikan rahmat dan nikmat bagi setiap makhluk-Nya. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw.

*Hadirin rahimakumullah ;*

Sikap istiqamah sangat erat kaitannya dengan tegaknya ketaqwaan dan keimanan seseorang muslim kepada Allah Swt. Sesuai dengan karakter/sifat ajaran Islam yang sederhana namun bersikap universal (*rahmatan lil 'alamin*), yang artinya meliputi segenap kehidupan umat manusia, maka banyak ajaran dalam Islam itu yang berisikan perintah dan bertujuan untuk mengantarkan penganutnya kepada tingkat kesucian jiwa dan kemurnian hati yang merupakan fitrahnya manusia.

Namun dalam beberapa situasi pada kondisi tertentu, kadang kondisi fitrah manusia tersebut kian memudar oleh beberapa faktor yang dihadapi, sehingga perlu diadakan pencerahan guna mengembalikan kesucian fitrah itu. Kesucian fitrah dapat membuka kembali pintu kebahagiaan, kesuksesan dan keselamatan sehingga memungkinkan bagi dirinya memperoleh kedekatan pada Tuhan.

*Kaum Muslimin rahimakumullah;*

Dalam perintah puasa misalnya, manusia diajarkan untuk menjaga segala yang membatalkan puasa, baik lahir maupun batin. Gunanya antara agar seorang muslim terjaga kesuciannya (fitrahnya). Maka dengan kata lain puasa itu merupakan ibadah yang dapat mengantarkan pelakunya menjadi fitrah (suci dari segala dosa).

Demikian pula halnya dengan ibadah haji, bagi seorang muslim yang hendak melaksanakan haji, dengan harapan yang paling tinggi dari ibadah tersebut adalah menggapai haji yang mabrur, karena diyakini tiada balasan yang terbaik bagi haji yang mabrur, selain syurga dan memperoleh pengampunan dosa.

Dosa yang terampuni itulah kondisi fitrah, yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengurangi beban beratnya (dosa-dosa). Karena tidak mustahil, beratnya beban hidup dan kurangnya kualitas hidup, karena disebabkan rendahnya kesadaran manusia akan dosa. Sebab dalam Islam diyakini bahwa dosa, menyebabkan seseorang terhambat dalam kemanusiaannya. Akan tetapi meskipun perolehan keampunan itu cenderung mudah didapatkan namun mempertahankan kesucian dan kebenaran itu kiranya seorang muslim perlu memiliki sikap istiqamah yang ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Kaum Muslimin rahimakumullah;*

Sikap Istiqamah merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan manusia. Seseorang dapat menganut Islam dengan mudah, tetapi menegakkan sikap istiqamah dalam keislamannya merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.

Seseorang dapat memperoleh kesucian dan ampunan melalui ibadah puasa dan hajinya, tetapi sulit untuk bersikap istiqamah dalam kondisi kesucian yang diperolehnya lewat ibadah puasa dan haji yang pernah dia lakukan.

Demikian pula dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dapat dilihat betapa sulitnya menegakkan istiqamah itu misalnya : Pemerintah yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat, tetapi dalam kenyataannya menghadapi sekian banyak kendala sehingga sulit untuk menegakkan istiqamah dalam tujuannya. Betapa banyak orang yang beriman, tetapi merasa berat bersifat konsisten dalam keimanannya.

*Kaum Muslimin yang di rahmati Allah;*

Istiqamah berasal dari kata *Qawama, qama*, yang berarti berdiri tegak. di dalam al-qur'an kata tersebut terdapat 37 kali. Jika kata qawama ini dikaitkan dengan suatu pekerjaan, maka ia dapat bermakna "melaksanakan suatu pekerjaan secara sempurna".

Istiqamah selalu dipahami sebagai sikap teguh pada pendirian atau konsekwen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau kekanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya. Dalam bahasa Indonesia padanan kata istiqamah adalah taat asas, selalu setia dan taat kepada asas. Siap menerima resiko apapun akibat keyakinan pendirian tersebut.

Inilah sikap istiqamah yang dalam suatu hadits, Rasulullah mengaitkan keimanan dengan istiqamah yang harus mengiringinya sebagaimana sabdanya : Dari Sufyan bin Abdullah berkata, : "*Wahai Rasulullah saw., tunjukkanlah kepadaku sebuah perkataan di dalam Islam yang aku tidak akan menanyakan kepada seorang pun selain engkau*". Rasulullah bersabda, : "*Katakanlah, saya beriman kepada Allah, kemudian istiqomahlah anda*". (HR.Muslim)

Bila sikap istiqamah tertanam dalam aktifitas seorang karyawan muslim, maka ditemukan dua makna di dalamnya : *Pertama*, dalam menangani setiap pekerjaan, akan senantiasa mendasarinya dengan iman, *Kedua*, setiap karyawan

akan tetap konsisten / kukuh untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang dalam agama. Sehingga dengan memadukan antara keimanan dengan sikap istiqamah itu, seseorang berarti telah menempuh jalan yang lurus (shiratul mustaqim) sebagaimana yang selalu dipinta dalam setiap shalat.

Dan agar supaya sifat istiqamah ini dapat dimiliki maka hal yang pokok mendasari sikap ini adalah, Pertama, adanya kesediaan diri meyakini kebenaran Islam. Kedua, kesediaan bekerja, yang juga dengan didasarkan pada ajaran Islam.

Berdasarkan kedua hal itulah seorang karyawan dapat menegakkan istiqamah yang pada gilirannya akan melahirkan keteguhan / konsistensi menjalankan tugas dengan keimanan, dikarenakan sikapnya yang senantiasa tetap menapaki petunjuk Tuhan, ia juga memiliki semangat yang kuat untuk menangani pekerjaan secara sempurna.

Dari kajian diatas dapatlah disimpulkan bahwa penegakan sifat istiqamah sangat diperlukan sebagai salah satu upaya untuk menegakkan syi'ar Islam. Dan dengan sikap istiqamah itu jati diri seorang muslim dapat lebih menonjol sehingga dapat meningkatkan kualitas iman dan kemanusiaannya, serta kualitas kerja dan aktifitasnya.

## Khutbah ke-II

.

.

...

.

.

.

.

,

.

.

.

.

.

.

.



## STANDARD ANTHROPO-THEO SENTRIS DALAM KESUKSESAN

*Khutbah Vol : 351/7-09/C*

*17 Juli 2009 / 25 Rajab 1430 H*

### *Kaum Muslimin yang dirahmati Allah;*

Marilah kita sama-sama bersungguh-sungguh menjalankan taqwa kepada Allah swt. dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya, semoga kita mendapat kebahagiaan dan derajat yang mulia dari sisi Allah sebagai balasan atas ketaqwaan itu. Sholawat dan salam kita persembahkan keharibaan junjungan Nabi Besar Muhammad saw, yang telah berjuang menegakkan kalimat Allah, menyeru sekalian ummat manusia agar berjalan diatas petunjuk Allah ta'ala untuk keselamatan dunia dan akhirat.

### *Jama'ah kaum muslimin yang kami muliakan dan dirahmati Allah ;*

Alhamdulillah puji syukur marilah kita persembahkan kehadiran Allah Swt. Tuhan yang menganugerahkan kebahagiaan dan kesuksesan, shalawat & salam kehadiran Nabi besar Muhammad Saw.

Kesuksesan merupakan dambaan setiap orang, terutama mereka yang melaksanakan suatu tugas, baik tugas atas keinginan sendiri maupun tugas karena ditugaskan oleh pihak lain. Bagi orang yang beriman, keberhasilan atau kesuksesan suatu tugas hendaknya diukur bukan hanya atas dasar penilaian mata manusia, tetapi juga atas penilaian Allah. Dan untuk mengetahuinya kiranya perlu dikaitkan dengan standard penilaian Al-Qur'an al-Karim yang menyebutkan kriteria orang mukmin yang sukses, baik disisi Allah Swt. maupun dalam kaitannya dengan penilaian manusia.

### *Ma'asyiral Hadirin as'adakumullah ;*

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung langsung kriteria mukmin yang sukses itu adalah surat 22/Al-Hajj ayat 50 dan 23/Al-mukminun ayat 1-5, dan 8-9 :

Mereka yang beriman, yang melakukan (dan menangani) aktifitasnya dengan baik, maka bagi mereka kesuksesan dunia dan akhirat, firman Allah ta'ala:

*“Orang beriman dan beramal shaleh (akhirnya) akan mendapat ampunan dan rizqi yang mulia” (QS.22/al-Hajj:50)*

### *Sidang jum'at rahimakumullah;*

Kesuksesan juga akan diperoleh mereka yang khusuk dalam shalatnya, yang menjauhan dari segala bentuk arogansi (kesombongan); yang menunaikan zakat , yang menjaga kehormatannya, mereka yang menjaga amanat dan menepati janji, dan mereka yang setia mengerjakan shalat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. 23/Al-Mukminun : 1-5 dan 8-9.

Al-Qur'an menyebut kesuksesan dengan menggunakan kata *“al-falah”*. Menurut para mufassir, kata tersebut diartikan dengan kemenangan yang penuh, kejayaan, kesuksesan, serta keberhasilan menyelesaikan setiap problem dan tantangan yang dihadapinya.

Dari rentetan ayat tersebut ditemukan paling tidak ada 7 (tujuh) kriteria mukmin yang sukses atau yang berhak memperoleh kesuksesan.

Pertama, orang yang melakukan dan menangani pekerjaan secara baik (profesional). Hal ini menurut Abdullah Yusuf Ali, dipandang sebagai aktivitas yang sholeh yang bernilai tinggi. Derajat ketinggian amal sholeh itu menduduki peringkat paling tinggi diatas semua aktivitas dalam rangka menaati perintah Allah. sehingga Allah akan memberikan balasan berupa pahala yang besar dan ampunan serta rezeki yang berlimpah. Sedangkan rezeki yang berlimpah tersebut termasuk kekayaan rohani, ketinggian intelektual, kesehatan dan keuntungan materi berupa harta benda.

### *Kaum muslimin rahimakumullah*

Kriteria sukses yang Ke-dua, adalah mereka yang khusu' dalam shalatnya. Khusu' di sini dipahami dalam sebagai kesadaran seseorang terhadap kehadiran Tuhan di hadapannya (baik ketika shalat maupun di luar shalat); Orang yang khusuk adalah orang yang merasa lemah dan sangat bergantung pada pertolongan Allah dalam setiap do'anya.

Ciri sukses Ke-tiga, mereka yang menjauhan diri dari segala macam sifat-sifat yang kurang terpuji dan dilarang oleh agama.

Ke-empat, mereka yang menunaikan zakat, sebagai bukti kesyukuran dan ketaatan kepada Allah Swt. Zakat juga merupakan simbol kasih sayang seseorang kepada manusia lain.

Ke-lima, Mereka yang menjaga kehormatannya dengan menjaga dirinya dari setiap perilaku seks yang tidak dibenarkan oleh agama.

Ke-enam, mereka yang menjaga amanat dan menepati janjinya. Dalam kaitan ini amanat bisa berbentuk tugas, kedudukan, jabatan atau fasilitas yang diserahkan kepada kita untuk dijaga, dilaksanakan dan dipelihara dengan baik.

Ketujuh, mereka yang setia mengerjakan shalat. Setia di sini dapat diartikan sebagai kebiasaan diri untuk melakukan shalat wajib lima waktu secara tertib dan teratur. Sebab yang demikian itu amat besar pengaruhnya pada pembentukan watak seseorang yang akan menjadikannya lebih dekat kepada Tuhan.

*Sidang Jum'at yang dirahmati Allah ;*

Manusia yang memiliki ke-7 kriteria tersebut, menurut Al-Qur'an adalah mukmin yang sukses, yang akan mendapatkan keberhasilan di dunia dan bahkan keberhasilan atau kemenangan di hari akhir kemudian.

Dalam hal ini sangat menarik untuk ditelaah pendapat Abdullah Yusuf Ali yang menyatakan : Orang yang menjadikan agama sebagai kriteria kesuksesan akan mendapat kesuksesan di dunia ini, meskipun seringkali bukan dirinya yang menikmati kesuksesan itu, bisa saja orang lain atau anak cucunya, akan tetapi pada hidup yang akan datang - tak diragukan lagi - ia akan mewarisi surga sebagai balasan atas kesuksesan itu.

Sebagai penutup dari kajian kita di atas, memperlihatkan kepada kita bahwa kriteria sukses, ternyata harus berbasis pada agama. Sebab dengan demikian akan membuat seseorang mencapai keberhasilan yang sesungguhnya, yakni sukses di dunia dan di akhirat ; bukan hanya kesuksesan di dunia, tetapi merana di hari akhirat karena harus menanggung azab yang pedih.

## Khutbah Kedua

.

.

,

.

.

.

!

.

.



## KEIMANAN DAN KAITANNYA DENGAN AMAL DAN AKHLAK

*Khutbah Vol : 352/7-09/D*

*24 Juli 2009 / 2 Sya'ban 1430 H*

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah ;*

Syukur Alhamdulillah marilah kita panjatkan kehadiran Allah Swt. atas berkah dan rahmat yang diberikan kepada kita semua, Shalawat dan salam marilah kita sampaikan kehadiran Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Nabi telah berhasil mendaratkan keimanan dalam perilaku kehidupan sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat yang positif dan meredam sifat-sifat negatif.

Sejauh mana keimanan telah berhasil mengembangkan karakter positif dan meredam yang negatif dalam diri kita ? sebuah pertanyaan yang layak dikedepankan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita.

*Kaum muslimin yang berbahagia ;*

Masalah keimanan adalah masalah yang sangat pokok dalam kehidupan manusia, pendapat ini banyak disampaikan para ahli agama baik Muslim maupun non Muslim. Misalnya seperti Murtadha Muthahhari, menyebutkan bahwa manusia harus memiliki sebuah ideologi atau keyakinan beragama. Dengan ideologi yang kuat, manusia memiliki kepuasan batin dalam kebenaran hidup dan kesucian.

Untuk menjadi sosok pribadi muslim yang sejati, maka tak ada jalan lain bagi manusia kecuali dengan berpegang pada kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama, diantaranya menurut Khurshid Ahmad diperlukan tiga hal, yaitu tentang :

1. Kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya,
2. Perbuatan yang sesuai dengan kepercayaan tersebut, dan
3. Kesadaran akan hubungan dengan Allah sebagai buah dari perbuatan dan kepatuhan.

*Sidang jum'at yang dirahmati Allah;*

Meyakini Allah sebenarnya dapat dilakukan bila seseorang mengenal bahwa Allah Maha Mengetahui apa-apa yang dilakukannya baik lahir maupun batin. Mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang patut disembah, dan kepadanya ia mempersembahkan segala aktifitas dalam rangka beribadah kepadanya. Serta meyakini pula bahwa Allah memiliki sifat-sifat ke-Tuhanan dalam mengatur kehidupan para makhluknya dan juga alam jagat raya ini sehingga berjalan dengan baik sempurna tanpa ada kekuang.

Jika keyakinan itu telah tertanam berarti manusia telah memiliki akhlak yang benar, sebab agar dapat meyakini Allah sebagai sang Khalik, diperlukan akhlak atau karakter yang harus ada pada manusia.

Sehingga dengan demikian manusia yang berakhlak artinya manusia yang menyadari dirinya sebagai makhluk. dan Tuhan sebagai Sang-Khaliknya. Maka sebab itulah kata akhlak merupakan kata yang mencakup tiga hal:

- Khuluk artinya : “kesadaran akan penciptaan”
- Khalik artinya : “kesadaran terhadap Ketuhanan”
- Makhluk artinya : “kesadaran bahwa dirinya adalah yang diciptakan Allah”.

Dengan demikian, maka iman (kepercayaan) dapat berperan sebagai obor penunjuk jalan, sedang ‘amal (perbuatan) sebagai sistem dan strukturnya. Iman itu ansich belum bermakna sebagaimana mestinya sebelum iman itu dibuktikan dengan melakukan amal-amal shaleh (QS.al-‘Ashr). Itulah sebabnya Allah tidak kurang dari 52 kali menggandengkan kata iman dengan ‘amalan shalihan dalam Al-Qur’an.

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah;*

Penggandengan dua kata (*'amalan shalihan*) ini menegaskan pada kita bahwa perbuatan manusia itu ada yang *shaleh*, ada yang *ghairu shaleh*. Amal yang *ghairu shaleh* adalah amalan yang ditolak dan dibalas dengan ganjaran yang buruk, sedangkan amalan yang *sholeh* adalah amalan yang baik dan dibalas dengan balasan yang baik berupa pahala.

Betapapun manusia melakukan kedua amal tersebut, masing-masing akan dipertanggungjawabkannya di hadirat Allah, pada saat hari pengadilan/ akhirat. Oleh karena itu, maka seluruh perbuatan manusia haruslah tetap dalam petunjuk yang diberikan Allah. Jika tidak ingin mengalami penderitaan dalam hidup yang akan datang itu.

*Sidang jum'at yang dirahmati Allah;*

Dengan demikian sistem keimanan dalam Islam harus bersifat total dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Keimanan tidak terbatas hanya dalam mempercayai rukun Iman, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk aktifitas yang baik. Keimanan yang baik itu dapat memberi kekuatan terhadap segala guncangan perubahan, serta dapat meredam tabiat, sifat-sifat buruk dan tercela, mengembangkan karakter positif mengikuti akhlak Nabi yang merupakan idola kita itu.

Keimanan juga akan memberi keseimbangan bagi manusia antara pembinaan kepribadian ‘aqilah (intelektual) dan kepribadian sya’irah (hati kecil), sehingga orang beriman menjadi manusia yang tidak sengsara karena keagamaannya dan sebaliknya tidak sombong, karena keberhasilan material yang

diraihnya. Jadi orang beriman diandaikan sebagai manusia yang ideal (wastha). Sebagaimana firman Allah :

*“Begitulah kami jadikan ummat yang ideal supaya menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul menjadi saksi pula atas perbuatanmu.... ”* (al-Baqarah : 143).

Konsep keseimbangan itu juga sangat menarik. Sebab Al-Qur’an tidak hanya menganjurkan keseimbangan, tetapi juga menerapkannya dalam penggunaan kata-kata di dalamnya. Kita lihat misalnya Al-Qur’an menggunakan jumlah kata yang sama dalam poin-poin yang diminta agar manusia mengambil sikap dalam menghadapinya :

- Dunia (al-dunya) dan akhirat (al-akhirah), sama-sama disebutkan 145 kali
- Hidup (al-hayah) dan mati (al-maut), sama-sama disebutkan 115 kali
- Syaitan (al-syaithan) dan malaikat (malaikah) sama-sama disebutkan 88 kali
- Kesyukuran (syukur) dan musibah (masa’ib) sama-sama disebutkan 75 kali
- Zakat (al-zakah) dan berkat (barakah) sama-sama disebutkan 18 kali

*Kaum muslimin rahimakumullah;*

Begitulah keimanan memang tidak bisa hanya dalam rumusan sistem ajaran, melainkan harus dapat terealisasi dalam kenyataan kehidupan. Dan realisasi iman dalam kehidupan itu telah dilaksanakan/ dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat yang ‘arif bijaksana (al-salaf al-shaleh) dalam kiprah perjuangan mereka. Sehingga sudah sepatutnya kita merenungkan sudah sejauh mana keimanan kita dapat kita realisasikan dalam aktifitas kehidupan kita.

# MELAWAN KEMISKINAN

*Khutbah Vol : 353/7-09/E*

*31 Juli 2009 / 9 Sya'ban 1430 H*

*Maasyiral Hadirin rahimakumullah;*

Segala puji bagi Allah swt., kepadaNya kita memuji, meminta pertolongan, memohon petunjuk dan mengharapkan ampunan. Marilah kita berlindung kepada Allah dari kejahatan dan keburukan diri dan semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita, sebab barang siapa mendapat petunjuk Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan maka ia tidak akan mendapat penolong.

Sholawat dan salam senantiasa kita sampaikan kehadiran junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah memberikan tuntunan yang sempurna bagi ummatnya, sehingga dengan mengikuti tuntunan petunjuk tersebut, kita akan termasuk hamba-hamba Allah yang bertaqwa.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah;*

Adalah suatu kenyataan bahwa jumlah umat Islam yang sukses dan kaya serta kuat (secara ekonomi) masih sangat sedikit bila dibanding dengan komunitas, tradisi, sumber daya alam dan peluang yang mereka miliki. Pada saat yang sama angka kemiskinan terus bertambah di berbagai dunia dan menjadi salah satu ancaman bagi masa depan umat manusia.

Banyak ahli yang melakukan kajian mengenai hal ini, dan menyebutkan berbagai faktor penyebabnya. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

Pertama, karena bagian dunia lain (Barat dan Eropa) yang minoritas muslim lebih dahulu memasuki modernitas yang digerakkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyembulkan industrialisasi, sehingga umat Islam terlambat, jika bukannya tinggal mengamini berbagai inovasi dan penemuan dunia tersebut. Umat Islam sering terkejut dengan berbagai penemuan di dunia barat dalam berbagai bidang kehidupan, dan mereka

secara tak terelakkan menentukan sikap untuk menerima - jika ingin menyertai kemajuan - atau menolak - jika ingin tertinggal atau termarginalkan (terpinggirkan)

Kedua, sikap sebagian umat yang tidak nyambung dengan modernitas, etos kerja rendah, malas, suka membuang-buang waktu, tidak bekerja sama, dan tidak bekerja strategis.

Ketiga, kenyataan bahwa tidak banyak umat Islam yang bekerja pada sektor-sektor strategis. Karena rendahnya tingkat keterpelajaran mereka.

Namun di samping faktor-faktor itu, masih ada faktor lain yang bersifat religius dan sangat berpengaruh serta sering "laten" yang kurang lebih dapat diistilahkan sebagai "teologi kemiskinan".

*Sidang jum'at rahimakumullah;*

Teologi kemiskinan adalah sikap pasrah pada Tuhan atas kemiskinan itu sebagai suatu takdir Tuhan. Diantara hadits Rasulullah SAW, sering dipahami secara sederhana tanpa melakukan peninjauan ulang atau penafsiran yang brilian atas keinginan dari hadits tersebut yang sesungguhnya.

Mislanya ada hadits yang menyebutkan "*Dunia penjara bagi orang yang beriman dan sorga bagi orang kafir*" (HR. Muslim, dari Abu Hurairah). Dan pada hadits lain disebutkan: "*Dunia itu hanyalah kesenangan yang melalaikan*", pada hadits yang lain dijelaskan pula: "*Orang yang fakir akan masuk sorga sebelum orang kaya dengan jarak lima ratus tahun*" (HR. Tirmidzi).

Mengomentari hadits-hadits tersebut, khususnya riwayat Muslim dari Ibi Hurairah, Yusuf Qardhawi menjelaskan: Hadits ini tidak menghalangi orang yang beriman untuk mencari kesenangan dalam kehidupan. Sebab Allah menghalalkannya bagi orang yang beriman, bahkan merupakan balasan terhadap pekerjaan mereka (QS. An-Nahl:97). Yang dimaksud dengan hadits itu adalah bahwa meskipun orang yang beriman menguasai dunia, bagi mereka ada perintah, ada ikatan, ada peraturan dan bahkan ada ujian. Tidak bebas sesuai kehendaknya. Sedangkan bagi orang kafir, dunia ini adalah sorga lahiriyah dan jasmaniyah, bukan untuk rohaniyah. Ia bergerak bebas sesuai keinginannya yang rendah, yang sebenarnya menyetraka jiwa dan menyiksa rohaninya.

*Sidang jum'at rahimakumullah;*

Kemiskinan adalah sebagai suatu keadaan yang memang tidak dapat dipungkiri sebagai ketentuan dari Yang Maha Kuasa. Akan tetapi sebagai sunnatullah, (hukum alam yang ditetapkan Tuhan) keadaan ini tidak begitu saja menimpa manusia melainkan telah melalui proses sunnatullah, sebab musabab. Baik kemiskinan iman, kemiskinan ilmu, kemiskinan harta, kemiskinan hubungan dan kemiskinan kasih sayang

Akan tetapi Allah SWT memberi petunjuk bahwa seseorang harus menghindarkan dirinya dari kemiskinan, dan mengupayakan agar hidupnya lebih berdaya, kaya dan kuat. Firman Allah SWT: "*Dan carilah dalam karunia Allah yang dianugerahkan kepadamu kebaikan akhirat dan jangan melupakan kebahagiaanmu di dunia ini. Dan berbuat baiklah kamu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*" (QS. Al-Qashas:77)

Di dalam satu hadits, Rasulullah SAW menjelaskan: “ Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disenangi Allah dari mukmin yang lemah, sekalipun masing-masing ada kebaikan, berkeinginan keraslah kamu pada sesuatu yang memberi manfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan bersifat lemah” (HR. Muslim)

Pada sisi lain teologi kemiskinan seringkali mengambil justifikasi dari kehidupan para sufi yang sering dipahami sebagai anti keduniaan (kemewahan dunia). Akan tetapi ilustrasi berikut menjadi dasar bagi kita untuk menjelaskan sikap pengentasan teologi kemiskinan bermotif agama (takdir) tersebut.

Ada dua sufi besar Ibrahim bin Adham dan muridnya Syaqiq al-Balkhi. Saat mereka berdua berjalan, tiba-tiba seekor burung menggulup di tanah karena sayapnya patah. Mereka mengira bahwa sebentar lagi burung itu akan mati karena tidak mampu mencari makanan. Tiba-tiba datang seekor burung yang lain membesuknya, membawa makanan dan menyuapkan makanan tersebut ke paruh burung yang tengah sakit. Melihat kejadian tersebut terjadilah dialog berikut,; Berkata Syaqiq al-Balkhi : “*Astagfirullah, kalau saja burung dijamin Allah rezekinya, apalagi saya. Ini bentuk tawakkal kepada Allah SWT, mengapa saya harus resah tentang rezeki?* Ibrahim bin Adham berkata; “*Aneh kamu ini, kenapa kamu hanya melihat burung yang sayapnya patah dan tak berdaya itu. Mestinya kamu melihat dan belajar dari burung yang sehat, yang dengan kesehatannya mampu mencari nafkah untuk dirinya dan burung-burung lain.*

*Sidang jum'at yang dirahmati Allah;*

Beberapa nash dan ilustrasi di atas, memberikan kejelasan kepada kita bagaimana pentingnya pengentasan kemiskinan umat melalui penolakan teologi kemiskinan. Dengan cara meyakinkan ummat Islam bahwa kemiskinan bukanlah keadaan yang direstui Allah. Sebab banyak sekali petunjuk nash yang menjelaskan bahwa manusia harus berupaya supaya menjadi kuat dan kaya. Hal ini sangat penting agar sikap malas yang ada dalam semua level umat dapat dihapus. Selanjutnya untuk melakukan peningkatan pendidikan dan keterampilan kaum muslim agar menguasai dalam bidang strategi dan teknis dalam roda perekonomian baik skala lokal, nasional dan global. Dengan demikian upaya ini menjadi bagian dari upaya pemberdayaan umat dengan bahasa agama yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, serta merupakan bagian dari pelaksanaan petunjuk agama tentang kehidupan.